

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan di dalam Pasal 1 ayat 1 (dalam Lapono 2009: 4-122) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan bertujuan mengembangkan semua potensi siswa baik jasmani maupun rohani, guna menyiapkan generasi dan warga negara yang memiliki sumber daya manusia yang baik.

Petikan undang-undang di atas menjadi landasan hukum bagi semua sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran di sekolah masing-masing. Hal serupa juga dilakukan oleh Sekolah Dasar Negeri 02 Lesung Bhakti Jaya, Kecamatan Lambu Kibang, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Tindakan konkret di sekolah ini adalah dengan memberdayakan semua sumber daya pendidikan yang ada. Selain itu sekolah juga membangun kerja sama dengan pihak komite sekolah, serta stakeholder yang ada.

Namun demikian, hasil dari semua upaya tersebut belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan, termasuk pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Data sementara yang diperoleh dari observasi menunjukkan nilai sumatif semester gasal tahun ajaran 2009/2010 yaitu hanya 13 siswa, atau sekitar 40 % dari 33 siswa tuntas yang mendapatkan nilai 65,0 atau lebih menurut KKM.

Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kurang. Materi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dianggap sebagai materi yang sulit, karena harus menghafalkan berbagai nama kenampakan alam, nama tokoh, dll. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru juga tidak sesuai dengan karakteristik usia siswa SD. Proses pembelajaran berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah, dan diakhiri dengan latihan. Hal ini mengakibatkan siswa pasif, statis, serta tidak dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Menurut Kurniawan, (2007: 1) anak usia SD/MI adalah anak yang senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak bergantung pada orang lain, belajar memposisikan diri di lingkungan, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olahraga, dll. Hal ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar tentang keadilan dan demokrasi.

Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 (dalam Abimanyu 2009: 8-6) disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mewujudkan proses pembelajaran seperti di atas, diperlukan perencanaan yang baik. Salah satu komponen yang penting adalah menentukan metode pembelajaran yang tepat.

Dengan berpijak pada uraian tersebut di atas, maka peneliti akan mengembangkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan metode kerja kelompok. Menurut Sagala dalam Abimanyu (2009: 7.2-7.3) metode kerja kelompok akan membiasakan siswa bekerja sama, musyawarah dan bertanggung jawab. Menimbulkan kompetisi yang sehat antar kelompok, sehingga membangkitkan kemauan belajar yang sungguh-sungguh. Guru dipermudah tugasnya karena tugas kerja kelompok cukup disampaikan kepada para ketua kelompok. Ketua kelompok dilatih menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, dan anggotanya dibiasakan patuh pada aturan yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang permasalahan tersebut di atas, peneliti menyimpulkan ada beberapa kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial antara lain:

1. Metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa.

2. Sebagian besar siswa menganggap Ilmu Pengetahuan Sosial membosankan karena harus menghafal berbagai hal. Akibatnya hasil belajar siswa yang dicapai tidak memenuhi target KKM.
3. Pembelajaran yang berlangsung kurang melibatkan siswa, baik secara fisik maupun mental siswa.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka perlu dibatasi masalah penelitian yakni:

1. Hasil Belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan metode Kerja Kelompok.
2. Metode Kerja Kelompok yang merupakan metode pembelajaran di mana siswa dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah yang akan dikemukakan adalah: "Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui metode kerja kelompok kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Lesung Bhakti Jaya?"

E. Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti menetapkan langkah pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran, maka dikembangkan pembelajaran dengan metode kerja kelompok.

2. Untuk menciptakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang menyenangkan diupayakan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental melalui metode kerja kelompok.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin capai adalah :

1. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Lesung Bhakti Jaya melalui penerapan metode kerja kelompok.
2. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui metode kerja kelompok.

G. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa; meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui metode kerja kelompok.
2. Bagi Guru; sebagai pedoman untuk mengembangkan metode pembelajaran yang cocok, khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan penerapan metode kerja kelompok.
3. Bagi Sekolah; memberikan informasi tentang cara peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah melalui penerapan metode kerja kelompok.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Anitah, W, dkk. (2.3-2.4) menyatakan bahwa menurut definisi lama belajar adalah menambah dan mengumpulkan pengetahuan. Hal utama dalam definisi ini adalah penguasaan pengetahuan sebanyak-banyaknya agar cerdas, sedangkan sikap dan keterampilan diabaikan. Pendapat modern yang muncul abad XIX menanggapi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Ernest R. Hiigard (dalam Anitah, W, 2007: 2.4) mengatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan disebabkan karena ada dukungan dari lingkungan yang positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif. Perubahan tersebut terjadi secara menyeluruh meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tetapi kadang-kadang hanya nampak salah satu domain saja. Perubahan belajar itu sendiri tidak berdasarkan naluri tetapi melalui proses latihan.

Menurut Asra, dkk. (2007: 5) belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungan untuk mencapai tujuan. Siswa adalah pihak yang menjadi fokus sebagai pelaku. Sedangkan menurut Sanjaya (dalam Aunurrahman, 2009: 3) belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga munculnya perubahan perilaku dan mengajar adalah suatu aktivitas yang dapat membuat siswa belajar.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang di berbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Sedangkan dalam pembelajaran, yang menjadi lingkungan peserta didik adalah semua materi pembelajaran serta segala sesuatu yang terdapat di lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah.

B. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sutrisno, dkk. (2007: 3), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen dari keadaan sebelum belajar ke keadaan setelah belajar. Menurut Dimiyati, dan Mudjiono, (dalam Munawar 2009: 1) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif dan afektif. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian terhadap perilaku seseorang dari sebuah proses dan pengenalan peserta didik dengan lingkungannya yang telah dilakukan berulang-ulang. Hasil belajar juga turut serta dalam membentuk kepribadian individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku yang lebih baik bagi peserta didik

C. Pengertian Metode Kerja Kelompok

Sagala dalam Abimanyu (2009: 7.2-7.3) mengatakan bahwa metode kerja kelompok adalah cara pembelajaran dengan mengkondisikan siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu setiap kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditetapkan untuk diselesaikan secara bersama-sama. Pada umumnya materi pelajaran yang harus dikerjakan secara bersama-sama dalam kelompok itu diberikan atau disiapkan oleh guru. Materi itu harus cukup kompleks isinya dan cukup luas ruang lingkupnya sehingga dapat dibagi-bagi menjadi bagian yang cukup memadai bagi setiap kelompok. Materi hendaknya membutuhkan bahan dan informasi dari berbagai sumber untuk pemecahannya.

Masalah yang bisa diselesaikan hanya dengan membaca satu sumber saja tentu tidak cocok untuk ditangani melalui kerja kelompok. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan perbedaan individual berdasarkan kemampuan belajar, perbedaan bakat dan minat belajar, jenis kegiatan, materi pelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan tugas yang harus diselesaikan, siswa dapat dibagi menjadi beberapa kelompok paralel yaitu setiap kelompok menyelesaikan tugas yang sama, dan kelompok komplementer di mana setiap kelompok berbeda-beda tugas yang harus diselesaikan.

D. Tujuan Metode Kerja Kelompok

Menurut Sagala (dalam Abimanyu 2009: 7.2-7.3) tujuan metode kerja kelompok adalah:

1. Memecahkan masalah pembelajaran melalui proses kelompok
2. Mengembangkan kemampuan bekerjasama di dalam kelompok

E. Alasan Penggunaan Metode Kerja Kelompok

1. Kerja kelompok dapat mengembangkan perilaku gotong royong dan demokratis.
2. Kerja kelompok dapat memacu siswa aktif belajar.
3. Kerja kelompok tidak membosankan siswa melakukan kegiatan belajar diluar kelas bahkan diluar sekolah yang bervariasi, seperti observasi, wawancara, cari buku di perpustakaan umum, dan sebagainya (Sagala dalam Abimanyu 2009: 7.2-7.3).

F. Kekuatan Metode Kerja Kelompok

1. Membiasakan siswa bekerja sama, bermusyawarah dan bertanggung jawab.
2. Menimbulkan kompetisi yang sehat antarkelompok, sehingga akan membangkitkan kemauan belajar yang sungguh-sungguh. Guru dipermudah tugasnya karena tugas kerja kelompok cukup disampaikan kepada para ketua kelompok.
3. Ketua kelompok dilatih menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, dan anggotanya dibiasakan patuh pada aturan yang ada (Sagala dalam Abimanyu 2009: 7.2-7.3).

G. Kelemahan Metode Kerja Kelompok

1. Sulit membentuk kelompok yang homogen baik segi minat, bakat, prestasi maupun intelegensi.

2. Pemimpin kelompok sering sukar untuk memberikan pengertian kepada anggota, menjelaskan, dan pembagian kerja.
3. Anggota kadang-kadang tidak mematuhi tugas-tugas yang diberikan oleh pemimpin kelompok.
4. Dalam menyelesaikan tugas, sering menyimpang dari rencana karena kurang kontrol dari pemimpin kelompok atau guru.
5. Sulit membuat tugas yang sama sulit dan luasnya terutama bagi kerja kelompok yang *komplementer* (Sagala dalam Abimanyu 2009: 7.2-7.3).

H. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Metode Kerja Kelompok.

Menurut Abimanyu (2009: 7-4) langkah-langkah pembelajaran dengan metode kerja kelompok adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan Persiapan
 - a. Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
 - b. Menyiapkan materi pembelajaran dan menjabarkan materi tersebut ke dalam tugas-tugas kelompok.
 - c. Mengidentifikasi sumber-sumber yang akan menjadi sasaran kegiatan kerja kelompok.
 - d. Menyusun peraturan pembentukan kelompok, cara kerja, saat memulai dan mengakhiri, dan tata tertib lainnya.
2. Kegiatan Membuka Pelajaran
 - a. Melaksanakan apersepsi, yaitu pertanyaan tentang materi pelajaran sebelumnya.
 - b. Memotivasi belajar dengan mengemukakan kasus yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.

- c. Mengemukakan tujuan pelajaran dan berbagai kegiatan yang akan dikerjakan dalam mencapai tujuan pelajaran itu.
3. Kegiatan Inti Pelajaran
 - a. Mengemukakan lingkup materi pelajaran yang akan dipelajari.
 - b. Membentuk kelompok kerja.
 - c. Mengemukakan tugas setiap kelompok kepada ketua kelompok atau langsung kepada semua siswa.
 - d. Mengemukakan peraturan dan tata tertib serta saat memulai dan mengakhiri kegiatan kerja kelompok.
 - e. Mengawasi, memonitor, dan bertindak sebagai fasilitator selama siswa melakukan kerja kelompok.
 - f. Pertemuan klasikal untuk pelaporan hasil kerja kelompok, pemberian balikan dari kelompok lain atau dari guru.
 4. Kegiatan Mengakhiri Pelajaran
 - a. Merangkum isi pelajaran yang telah dikaji melalui kerja kelompok.
 - b. Melakukan evaluasi hasil dan proses.
 - c. Melaksanakan tindak lanjut baik berupa membahas kembali materi yang belum dikuasai siswa maupun memberi tugas pengayaan bagi siswa yang telah menguasai materi tersebut.

I. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial SD

Menurut Mulyono dalam Hidayati, dkk. (2009: 7) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran Ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Pendapat yang hampir sama

juga ditegaskan oleh Saidiharjo dalam Taneo (2009: 1-8) bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan hasil perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan politik. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama, oleh karena itu dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (2008: 162) disebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Kesimpulan dari berbagai pendapat tersebut di atas bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian tentang kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki kajian yang sangat kompleks tentang kehidupan manusia dan lingkungannya beserta aspek-aspek kehidupan manusia itu sendiri.

J. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008: 162) tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial agar siswa memiliki kemampuan:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

K. Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD.

Ruang lingkup pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan.
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan.
3. Sistem Sosial dan Budaya.
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan (Depdiknas 2008: 163).

L. Karakteristik Siswa SD

Kurniawan (2007: 1) mengetengahkan bahwa, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya, dan sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik kebutuhan siswanya. Salah satu karakteristik peserta didik usia SD/MI adalah anak yang senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak bergantung pada orang lain, belajar memposisikan diri di lingkungan, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olahraga, dll. Hal ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk

bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar tentang keadilan dan demokrasi.

M. Hipotesis Tindakan

Peneliti menetapkan hipotesis: "Apabila dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Lesung Bhakti Jaya menggunakan metode kerja kelompok, maka hasil belajar siswa dapat meningkat".